

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kelangsungan operasional suatu perusahaan maupun memperluas usaha perusahaan harus tersedia dana keuangan. Tambahan dana keuangan perusahaan dapat diperoleh melalui berbagai cara antara lain: penambahan investasi dari pemilik perusahaan, dana dari pinjaman dan dana dari menjual saham ke publik (perusahaan *go public*). Tempat menjual saham ke publik yaitu melalui pasar modal. Di Indonesia pasar modal dikelola oleh Bursa Efek Indonesia disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Fahmi (2013:36) pasar modal (*capital market*) merupakan suatu pasar tempat dana-dana modal, seperti ekuitas dan hutang yang diperdagangkan. Pasar modal menjadi sarana untuk menghubungkan atau mempertemukan antara penjual saham yang membutuhkan dana dan pembeli saham yang menginvestasikan dananya. Situasi seperti ini akan mempengaruhi aktivitas pasar modal, yaitu menyebabkan naik dan turunnya jumlah permintaan dan penawaran saham di pasar modal yang akhirnya berdampak pada perubahan harga saham di pasar modal.

Dijualnya saham ke pasar modal berarti investor memperoleh kesempatan mendapatkan keuntungan dari *return* saham tersebut. Tujuan utama investor melakukan kegiatan investasi saham di pasar modal yaitu memperoleh keuntungan dari saham yang dibelinya. Keuntungan tersebut antara lain: investor memperoleh pembayaran pembagian laba atau deviden dari perusahaan dan juga memperoleh keuntungan selisih harga saham (*capital gain*) yaitu harga jual saham dikurangi dengan harga pembelian (harga perolehan) saham. Investor membeli sekuritas di pasar modal digunakan untuk keperluan investasi yang dapat meningkatkan penghasilan (Hermuningsih, 2012:2). Dalam usaha memperoleh *return* saham yang maksimal, maka investor menggunakan berbagai cara untuk menganalisis perihal perilaku perdagangan saham maupun dengan menganalisis informasi-informasi ekonomi lain yang berhubungan dengan keuntungan yang diharapkan investor. Untuk itu perlu adanya informasi yang akurat sehingga investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan, dikarenakan investasi di bursa

efek merupakan jenis investasi dengan resiko yang tinggi, walaupun menjanjikan keuntungan yang relatif besar (*high-risk high return*). Informasi yang dibutuhkan yaitu variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi naik turunnya harga saham dan bagaimana hubungan antar variabel-variabel tersebut.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan melalui Ketua Dewan Komisioner menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/POJK.04/2015 tentang “Keterbukaan Atas Informasi Atau Fakta Material Oleh Emiten Atau Perusahaan Publik” agar terdapat transparansi dalam pengungkapan berbagai informasi yang berhubungan dengan kinerja emiten (OJK, 2015). Investor biasanya dalam berinvestasi saham, memilih perusahaan-perusahaan yang kemampuan menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat laba dengan aset, investasi dan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Setiap perusahaan yang menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia harus tetap memperhatikan dan menjaga harga sahamnya supaya fluktuasi harga saham tetap baik, jika naik jangan sampai terlalu tinggi dan jika turun jangan terlalu tajam. Karena jika harga saham terlalu rendah sering diartikan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba juga kurang baik, dan sebaliknya jika harga saham terlalu tinggi dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham sehingga menyebabkan harga saham sulit meningkat lagi.

*Return* saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah faktor inflasi. Tingkat inflasi suatu negara tiap tahunnya mengalami fluktuatif, hal ini dapat disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah antara lain dengan adanya kenaikan BBM, kenaikan listrik, perubahan tarif transportasi dan lainnya. Dalam suatu negara yang mengalami inflasi terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli dari mata uang negara tersebut. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor atas investasi yang telah dilakukan. Sukirno (2015:14) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Dengan adanya kenaikan harga-harga barang, perusahaan akan mengalami kenaikan biaya operasional sehingga keuntungan perusahaan menjadi

turun. Dengan penurunan keuntungan suatu perusahaan, berarti keuntungan yang dibagikan ke investor (dividen) juga akan turun atau kecil. Dividen yang diperoleh investor kecil dapat diartikan sebagai *return* saham ke investor kecil.

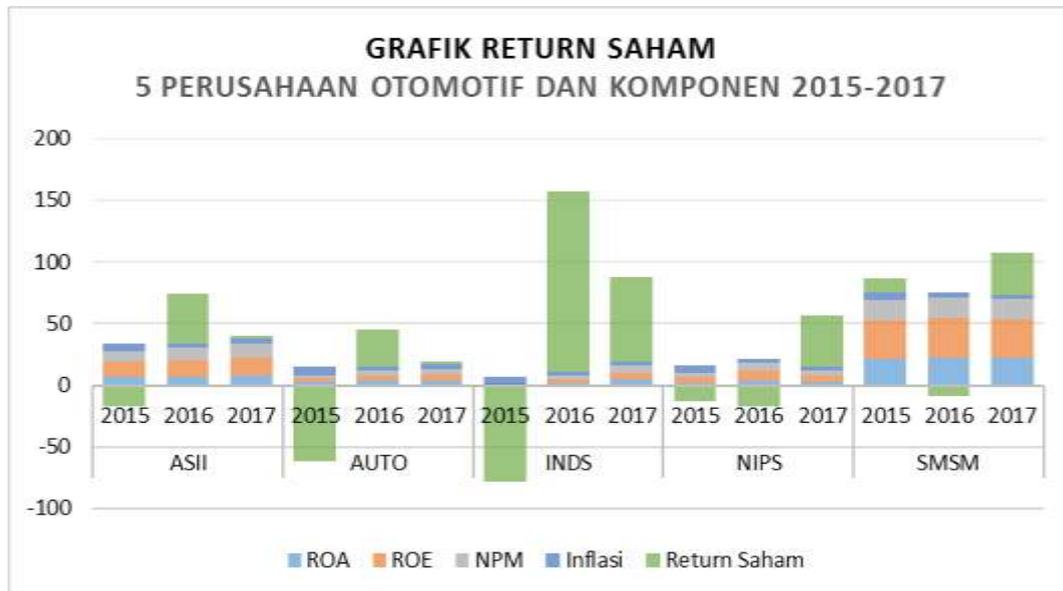
Industri otomotif merupakan salah satu andalan dari kebijakan industri nasional, yang artinya bahwa industri otomotif dapat memberikan nilai yang besar dalam produk domestik bruto. Industri otomotif diharapkan tidak hanya mementingkan bisnis mereka semata, tapi juga harus mendukung program pemerintah untuk memiliki basis produksi otomotif yang kuat. Hal tersebut sesuai dan sejalan dengan keputusan pemerintah, yaitu keharusan industri otomotif Indonesia menggunakan komponen buatan dalam negeri dan kandungan lokal dalam jumlah tertentu. Perusahaan industri otomotif selain mengembangkan produk otomotif, perusahaan juga harus dapat mengembangkan ataupun bekerjasama dengan perusahaan industri komponen otomotif sehingga persediaan suku cadang untuk perawatan dan perbaikan produk otomotif dapat terjamin dengan baik. Berikut ini tabel *return* saham 5 perusahaan otomotif dan komponen dalam perkembangan selama 3 tahun:

Tabel: 1.1 Tabel *Return* Saham

Kode	Tahun	Profitabilitas (%)			Inflasi	<i>Return</i> Saham
		ROA	ROE	NPM		
ASII	2015	6.36	12.34	8.48	6.38	-16.81
	2016	6.99	13.08	10.11	3.53	40.72
	2017	7.82	14.77	11.22	3.81	2.54
AUTO	2015	2.25	3.18	2.75	6.38	-61.26
	2016	3.31	4.59	3.77	3.53	30.31
	2017	3.71	5.09	4.04	3.81	2.73
INDS	2015	0.08	0.10	0.12	6.38	-78.13
	2016	2.00	2.40	3.03	3.53	145.71
	2017	4.67	5.30	5.77	3.81	67.90
NIPS	2015	1.98	5.04	3.10	6.38	-12.73
	2016	3.69	7.80	6.32	3.53	-16.71
	2017	2.32	5.02	4.10	3.81	41.24
SMSM	2015	20.78	32.03	16.46	6.38	10.74
	2016	22.27	31.78	17.44	3.53	-9.24
	2017	22.73	30.38	16.63	3.81	33.37

Sumber: *idx.or.id*

Sedangkan gambar 1.1 menunjukkan grafik *return* saham 5 perusahaan otomotif dan komponen dalam perkembangan selama 3 tahun:



Gambar 1.1 *Return* Saham Perusahaan ASII, AUTO, INDS, NIPS dan SMSM tahun 2015-2017

Perusahaan dengan kode ASII pada tahun 2015, ROA sebesar 6,36%, ROE sebesar 12,34%, NPM sebesar 8,48% dan inflasi sebesar 6,38%, dengan *return* saham perusahaan tersebut sebesar -16,81%. Tahun 2016 dengan ROA sebesar 6,99% (naik 0,63%), ROE sebesar 13,08% (naik 0,74%), NPM sebesar 10,11% (naik 1,63%) dan inflasi sebesar 3,53% (turun 2,85%) perusahaan mencatat *return* saham sebesar 40,72% (naik 57,52%). Tahun 2017 dengan ROA sebesar 7,82% (naik 0,83%), ROE sebesar 14,77% (naik 1,69%), NPM sebesar 11,22% (naik 1,11%) dan inflasi sebesar 3,81% (naik 0,28%) perusahaan tersebut mencatat *return* saham sebesar 2,54% (turun 38,18%). Maka kenaikan *return* saham perusahaan ASII tahun 2016 dipengaruhi oleh kenaikan ROA, ROE, NPM dan penurunan inflasi. Tahun 2017 kenaikan ROA, ROE, NPM dan inflasi mempengaruhi turunnya *return* saham perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan kode AUTO tahun 2015 dengan ROA sebesar 2,25%, ROE sebesar 3,18%, NPM sebesar 2,75% dan inflasi sebesar 6,38%, dengan *return* saham sebesar -61,26%. Tahun 2016 ROA sebesar 3,31% (naik 1,06%),

ROE sebesar 4,59% (naik 1,41%), NPM sebesar 3,77% (naik 1,02%) dan inflasi sebesar 3,53% (turun 2,85%) perusahaan tersebut mencatat *return* saham sebesar 30,31% (naik 91,57%). Tahun 2017 ROA sebesar 3,71% (naik 0,40%), ROE sebesar 5,09% (naik 0,50%), NPM sebesar 4,04% (naik 0,27%) dan inflasi sebesar 3,81% (naik 0,28%) perusahaan mencatat *return* saham sebesar 2,73% (turun 27,58%). Dari data tersebut bahwa kenaikan *return* saham pada tahun 2016 dipengaruhi oleh kenaikan ROA, ROE, NPM dan penurunan inflasi. Sedangkan tahun 2017 kenaikan ROA, ROE, NPM dan inflasi mempengaruhi turunya *return* saham perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan kode INDS tahun 2015 dengan ROA sebesar 0,08%, ROE sebesar 0,10%, NPM sebesar 0,12% dan inflasi sebesar 6,38%, dengan *return* saham sebesar -78,13%. Tahun 2016 ROA sebesar 2% (naik 1,92%), ROE sebesar 2,40% (naik 2,30%), NPM sebesar 3,03% (naik 2,91%) dan inflasi sebesar 3,53% (turun 2,85%) perusahaan tersebut mencatat *return* saham sebesar 145,71% (naik 223,84%). Tahun 2017 ROA sebesar 4,67% (naik 2,67%), ROE sebesar 5,30% (naik 2,90%), NPM sebesar 5,77% (naik 2,75%) dan inflasi sebesar 3,81% (naik 0,28%) perusahaan mencatat *return* saham sebesar 67,90% (turun 77,81%). Dari data tersebut bahwa kenaikan *return* saham pada tahun 2016 dipengaruhi oleh kenaikan ROA, ROE, NPM dan penurunan inflasi. Tahun 2017 turunnya *return* saham dipengaruhi oleh kenaikan ROA, ROE, NPM dan inflasi.

Perusahaan dengan kode NIPS tahun 2015 dengan ROA sebesar 1,98%, ROE sebesar 5,04%, NPM sebesar 3,10% dan inflasi sebesar 6,38%, dengan *return* saham sebesar -12,73%. Tahun 2016 ROA sebesar 3,69% (naik 1,71%), ROE sebesar 7,80% (naik 2,76%), NPM sebesar 6,32% (naik 3,22%) dan inflasi sebesar 3,53% (turun 2,85%) perusahaan tersebut mencatat *return* saham sebesar -16,71% (turun 3,97%). Tahun 2017 ROA sebesar 2,32% (turun 1,37%), ROE sebesar 5,02% (turun 2,78%), NPM sebesar 4,10% (turun 2,22%) dan inflasi sebesar 3,81% (naik 0,28%) perusahaan mencatat *return* saham sebesar 41,24% (naik 57,95%). Dari data tersebut bahwa penurunan *return* saham pada tahun 2016 dipengaruhi kenaikan ROA, ROE, NPM dan penurunan inflasi. Sedangkan tahun 2017 kenaikan *return* saham dipengaruhi oleh penurunan ROA, ROE, NPM dan kenaikan inflasi.

Perusahaan dengan kode SMSM pada tahun 2015, ROA sebesar 21,78%, ROE sebesar 32,03%, NPM sebesar 16,46% dan inflasi sebesar 6,38%, dengan *return* saham perusahaan tersebut sebesar 10,74%. Tahun 2016 dengan ROA sebesar 22,27% (naik 1,49%), ROE sebesar 31,78% (turun 0,25%), NPM sebesar 17,44% (naik 0,98%) dan inflasi sebesar 3,53% (turun 2,85%) perusahaan mencatat *return* saham sebesar -9,24% (turun 19,90%). Tahun 2017 dengan ROA sebesar 22,73% (naik 0,46%), ROE sebesar 30,38% (turun 1,40%), NPM sebesar 16,63% (turun 0,81%) dan inflasi sebesar 3,81% (naik 0,28%) perusahaan tersebut mencatat *return* saham sebesar 33,37% (naik 42,61%). Penurunan *return* saham perusahaan tersebut tahun 2016 dipengaruhi oleh kenaikan ROA, NPM dan penurunan ROE dan inflasi. Sedangkan tahun 2017 kenaikan *return* saham dipengaruhi oleh kenaikan ROA, inflasi dan penurunan ROE dan NPM.

Sebelumnya telah banyak yang melakukan penelitian mengenai *return* saham dengan variabel rasio keuangan, penelitian tersebut antara lain: Penelitian Khan *et al.* (2017) yang menyimpulkan bahwa ROA memiliki dampak positif signifikan terhadap *stock return*, dalam penelitian yang berjudul “*Factors Influencing Stock Returns in Listed Firms of Karachi Stock Exchange*”. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bastian *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dengan judul penelitian “Pengaruh Eva dan Kinerja Keuangan terhadap *Return* Saham Perusahaan Tambang Batubara di Indonesia”. Penelitian Sari (2017) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham, dalam penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening Periode 2010-2014”. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiningrat *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham pada Perusahaan LQ 45”. Penelitian Haryani & Priantinah (2018) menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR dan NPM terhadap

*Return Saham*” Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Simanjuntak et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa NPM secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap return saham, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (Cr), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017”.

Hasil penelitian Oshaibat & Majali (2017) menyimpulkan bahwa ada dampak positif dan langsung dari tingkat inflasi terhadap *stock return*, dalam penelitian yang berjudul “*The Relationship Between Stock Returns and Each of Inflation, Interest Rates, Share Liquidity and Remittances of Workers in The Amman Stock Exchange*”. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gumilang et al. (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang, ROE dan CR terhadap *Return Saham* (Studi pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI Periode 2012 - 2015)”.

Melihat fenomena *return* saham 5 perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 di atas. Serta adanya beberapa penelitian terdahulu yang saling bertentangan, dengan demikian memperkuat perlunya diajukan penelitian untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap return saham dengan inflasi sebagai variabel moderating (studi empiris pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia).

Supaya penelitian dapat dilakukan lebih mendalam dan fokus maka dilakukan pembatasan masalah yaitu membatasi ruang lingkup dengan obyek penelitian yaitu pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham dengan inflasi sebagai variabel moderating dan subjek penelitian pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Sedangkan *return* saham tersebut di atas untuk investasi jangka panjang bukan untuk jangka pendek.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham dengan inflasi sebagai variabel moderating?. Profitabilitas diproksi dengan ROA, ROE dan NPM. Untuk mendukung perumusan masalah tersebut peneliti membuat daftar pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut antara lain:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah inflasi memoderasi pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham?
5. Apakah inflasi memoderasi pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham?
6. Apakah inflasi memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham.
3. Untuk mengukur pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi yang memoderasi *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh Inflasi yang memoderasi *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham
6. Untuk mengukur pengaruh Inflasi yang memoderasi *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, perusahaan dan investor. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi ilmu pengetahuan
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan dari hasil pengujian empiris yang dilakukan, sehingga mendukung maupun melengkapi teori yang ada
  - b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian lanjutan di masa yang akan datang
2. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dimasa yang akan datang yang bertujuan memberikan informasi relevan kepada *stakeholder* dan calon investor
3. Bagi investor  
Penelitian ini sebagai suatu referensi untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan dananya di pasar modal.